

Penguatan Literasi Baca di SDN Tipar Desa Cibolang Kaler Melalui Pojok Baca Oleh Mahasiswa KKM -02 STKIP BINA MUTIARA Sukabumi

Ardi Cahyadireja, Angga Rahadi Wicaksono, Putri Wulan Maulida, Silvi Aprilia Damayanti, Daday, Nurhasanah, Santi Mardiana, Nazwa Maulida, Tubagus Syarif H, Muhammad Aldi Renaldi, Hilwana Qintaranisa, Devi Yulianti, Suci Rintan, Fathir Arrahmi

STKIP Bina Mutiara Sukabumi

wp32702@gmail.com*

Abstrak

Kuliah Kerja Mahasiswa adalah sebuah perwujudan dalam bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang dilakukan melalui program kerja berdasarkan kebutuhan lingkungan. Mahasiswa KKM kelompok 02 STKIP BINA MUTIARA Sukabumi melaksanakan pengabdian di SDN Tipar Desa Cibolang Kaler dengan program utama yaitu penguatan literasi baca tulis melalui pembuatan Pojok Baca di 5 kelas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangkitkan minat siswa SDN Tipar Desa Cibolang Kaler. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi serta wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa selama 8 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya Pojok Baca memberikan dampak positif terhadap semangat siswa dalam membaca. Siswa lebih termotivasi untuk memanfaatkan waktu luang mereka untuk membaca buku yang tersedia. Guru juga menilai bahwa Pojok Baca membantu menciptakan suasana kelas yang lebih ber literasi. Dukungan dari kepala sekolah, Ibu Neneng Nenti, S.PD, serta dewan guru turut memperkuat keberhasilan program ini. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah strategi yang baik dalam membangkitkan minat baca siswa salah satunya pojok baca serta mendukung tercapainya Gerakan Literasi Sekolah.

Kata Kunci : KKN, Literasi baca Tulis, Pojok Baca, Kualitatif

Abstract

Student Work Lecture (KKN) is a form of student community service carried out through a work program based on environmental needs. Students from the Student Creativity Program (KKM) Group 02 of STKIP BINA MUTIARA Sukabumi conducted community service at SDN Tipar, Cibolang Kaler Village, with the main program being strengthening reading and writing literacy through the establishment of Reading Corners in five classrooms. The goal of this activity was to stimulate students' interest in reading at SDN Tipar, Cibolang Kaler Village. This research used a qualitative approach, collecting data through observations and interviews with the principal, teachers, and students over eight days.

The results showed that the Reading Corner had a positive impact on students' enthusiasm for reading. Students were more motivated to use their free time to read the available books. Teachers also assessed that the Reading Corner helped create a more literate classroom. Keywords: KKN, Reading and Writing Literacy, Reading Corner, Qualitative atmosphere. Support from the principal, Mrs. Neneng Nenti, S.PD, and the teaching staff contributed to the success of this program. The conclusion of this activity is that a reading corner is a good strategy for fostering students' interest in reading and supporting the achievement of the School Literacy Movement.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan keterampilan fundamental yang wajib dimiliki oleh setiap individu untuk dapat beradaptasi dan berkembang di tengah pesatnya arus informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Di era globalisasi seperti sekarang, kemampuan literasi tidak hanya mencakup membaca dan menulis, tetapi juga memahami, menganalisis, serta menggunakan informasi secara kritis dan kreatif. Namun, berdasarkan berbagai survei internasional seperti PISA (Programme for International Student Assessment), tingkat literasi siswa di Indonesia masih berada pada level yang cukup rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Rendahnya minat baca, terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas, serta kurangnya budaya membaca di lingkungan sekolah dan rumah menjadi faktor yang turut memengaruhi kondisi tersebut.

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mencanangkan program *Gerakan Literasi Sekolah* (GLS). Program ini bertujuan untuk menumbuhkan dan menguatkan budaya literasi di lingkungan sekolah melalui berbagai strategi yang melibatkan seluruh warga sekolah. Salah satu strategi konkret yang sangat relevan dan mudah diterapkan di tingkat sekolah dasar adalah penyediaan pojok baca di dalam kelas. Pojok baca adalah sudut atau area kecil di dalam ruang kelas yang didesain menarik dan nyaman, serta dilengkapi dengan berbagai jenis buku bacaan yang sesuai dengan usia dan minat siswa. Kehadiran pojok baca diharapkan mampu meningkatkan frekuensi dan kualitas aktivitas membaca siswa, baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Tarigan (2008), membaca adalah keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif karena melibatkan pemahaman, interpretasi, dan penafsiran terhadap lambang-lambang tertulis. Sedangkan minat baca, sebagaimana dijelaskan oleh Suryaman (2015), merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk membaca dan menggali informasi secara aktif. Maka dari itu, upaya menumbuhkan minat baca harus dibarengi dengan penyediaan akses terhadap bahan bacaan yang mudah, menarik, dan relevan. Hal ini sejalan dengan panduan GLS (Kemendikbud, 2017) yang menekankan pentingnya menyediakan sumber bacaan yang memadai di lingkungan sekolah, salah satunya melalui pojok baca.

Sebuah studi oleh Rahayu (2020) menunjukkan bahwa kehadiran pojok baca mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca, baik secara mandiri maupun kolaboratif. Selain itu, siswa yang terbiasa mengakses pojok baca cenderung menunjukkan peningkatan dalam keterampilan menulis, berpikir kritis, serta komunikasi. Hal ini membuktikan bahwa pojok baca bukan hanya menjadi sarana untuk membaca, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memperkuat kompetensi literasi secara menyeluruh.

Merespons pentingnya strategi ini, Program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) kelompok 02 dari STKIP Bina Mutiara Sukabumi menginisiasi kegiatan penyediaan pojok baca di SDN Tipar, Desa Cibolang Kaler. Program ini menyasar lima ruang kelas dan melibatkan sebanyak 85 siswa sebagai peserta aktif. Kegiatan ini mencakup pengumpulan dan pemilahan buku bacaan, penataan ruang baca, serta pelatihan guru dalam mengintegrasikan kegiatan membaca dalam proses pembelajaran harian. Selain itu, siswa juga diajak untuk ikut serta dalam merawat dan memanfaatkan pojok baca secara rutin. Melalui program ini, diharapkan budaya membaca dan menulis di kalangan siswa sekolah dasar dapat tumbuh secara organik dan berkelanjutan.

Dengan adanya pojok baca di kelas, siswa tidak hanya mendapatkan akses yang lebih mudah terhadap buku-buku berkualitas, tetapi juga terdorong untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari rutinitas dan gaya hidup. Dalam jangka panjang, strategi ini dapat menjadi pondasi kuat dalam membentuk generasi yang literat, kritis, dan mampu bersaing di era global. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan keberhasilan program literasi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Tipar Desa Cibolang Kaler, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi. Subjek penelitian terdiri dari 85 siswa dari lima kelas, guru kelas, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) observasi untuk mengamati cara siswa menggunakan pojok baca; 2) wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengenai efektivitas pojok baca; 3) dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan hasil observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lima kelas di SDN Tipar, Desa Cibolang Kaler, ditemukan bahwa kehadiran pojok baca di ruang kelas memberikan dampak positif terhadap perilaku dan minat baca siswa. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pojok baca, yang terlihat dari kebiasaan mereka memanfaatkan waktu sebelum dimulainya pelajaran, saat istirahat, dan pada jeda pembelajaran untuk membaca buku yang tersedia. Rata-rata siswa meluangkan waktu sekitar 10–15 menit untuk membaca, baik secara individu maupun bersama teman sebaya.

Guru-guru kelas yang diwawancarai menyatakan bahwa pojok baca menjadi variasi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Keberadaan pojok baca tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa karena mereka bebas memilih buku sesuai dengan minat masing-masing. Salah satu guru kelas menyatakan, *"Sejak ada pojok baca, anak-anak lebih aktif mencari buku bacaan yang sesuai dengan minat mereka. Mereka tidak perlu menunggu disuruh, tapi datang sendiri ke pojok baca."*

Kepala sekolah, Ibu Neneng Nenti, S.Pd., memberikan tanggapan positif terhadap program ini. Beliau menyampaikan bahwa program pojok baca sangat membantu membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. Ia juga berkomitmen untuk mempertahankan dan mengembangkan program ini setelah program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) selesai dilaksanakan. Namun demikian, dari hasil wawancara dan observasi juga ditemukan beberapa kendala yang menghambat optimalisasi pemanfaatan pojok baca. Kendala utama adalah terbatasnya jumlah dan variasi buku yang tersedia, sehingga siswa cenderung membaca buku yang sama berulang kali, yang dalam jangka panjang dapat mengurangi semangat membaca mereka.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pojok baca memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan minat baca dan kebiasaan membaca siswa di sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2020), yang menyatakan bahwa penyediaan tempat baca di dalam kelas secara signifikan berdampak positif terhadap motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca. Kehadiran pojok baca membuat siswa merasa lebih dekat dengan bahan bacaan dan secara tidak langsung mendorong mereka untuk membaca secara sukarela, tanpa paksaan dari guru.

Selain faktor pojok baca itu sendiri, keberhasilan program ini juga sangat dipengaruhi oleh dukungan guru dan kepala sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memanfaatkan pojok baca secara aktif, sementara kepala sekolah sebagai pemimpin institusi memberikan kebijakan dan komitmen yang mendukung keberlanjutan program. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembangunan budaya literasi di sekolah tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan keterlibatan seluruh komponen sekolah secara kolaboratif.

Meskipun hasil yang dicapai cukup menggembirakan, tantangan tetap ada. Salah satu hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan koleksi buku, baik dari segi jumlah maupun jenis bacaan yang tersedia. Kurangnya variasi buku menyebabkan siswa kehilangan ketertarikan setelah membaca buku yang sama secara berulang. Permasalahan ini perlu segera diatasi agar pojok baca dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang maksimal. Solusi yang dapat ditempuh antara lain adalah menjalin kerja sama dengan komite sekolah, pemerintah desa, perpustakaan daerah, maupun pihak-pihak donor, seperti organisasi sosial, alumni sekolah, dan penerbit buku anak-anak.

Dengan kolaborasi yang baik antar berbagai pihak, program pojok baca tidak hanya menjadi program jangka pendek yang berhenti setelah KKM selesai, tetapi dapat menjadi bagian dari program literasi sekolah yang berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam mengelola dan merawat pojok baca, seperti membuat jadwal kunjungan atau menulis ringkasan buku yang dibaca, juga dapat menjadi strategi untuk memperkuat dampak literasi dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Program KKM kelompok 02 STKIP BINA MUTIARA Sukabumi dalam bentuk pengadaan pojok baca di 5 kelas SDN Tipar Desa Cibolang Kaler berhasil membangkitkan minat baca siswa. Antusiasme siswa sangat tinggi dalam membaca. guru juga merasa terbantu karena adanya fasilitas literasi, sementara kepala sekolah ikut memberikan dukungan penuh

terhadap program ini. saran yang diberikan adalah: 1) sekolah perlu menambah jumlah dan variasi buku yang tersedia. 2) guru diharapkan mengintegrasikan penggunaan pojok baca dalam proses belajar mengajar. 3) program literasi sejenis sebaiknya dilaksanakan secara terus menerus dan melibatkan seluruh warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. (2017). Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications.
- Rahayu, N. (2020). Pengaruh Pojok Baca terhadap Minat Baca Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 112–120.
- Suryaman, M. (2015). Gerakan Literasi Sekolah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 45–52.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.